

FENOMENA BAHASA REMAJA DI KOLOM *CURHAT* HARIAN *SOLOPOS*: SEBUAH TINJAUAN PSIKOLINGUISTIK

Hesti Indah Mifta Nur'aini⁽¹⁾, Nugroho Ponco Santoso⁽²⁾, Sumarlam⁽³⁾
Pascasarjana Universitas Sebelas Maret

Himnindah@gmail.com

Nugroho.poncos@gmail.com

sumarlamwd@gmail.com

Abstrak

Penggunaan bahasa untuk berkomunikasi berkaitan erat dengan berbagai faktor, salah satunya adalah rentang usia. Bahasa yang digunakan oleh individu yang memiliki rentang usia dewasa (25 tahun ke atas) tentu akan berbeda dengan individu yang memiliki rentang usia remaja (di bawah 20 tahun). Fenomena tersebut ditemukan dalam kolom *curhat* harian *Solopos* yang cenderung menggunakan bahasa nonformal. Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan penggunaan bahasa remaja pada kolom *Curhat* harian *Solopos* ditinjau dari aspek psikolinguistik. Penelitian ini menggunakan metode campuran kualitatif dan kuantitatif (*mixing methode*) dengan pendekatan konten analisis. Sumber data yang digunakan berupa wacana yang terdapat pada kolom *Curhat* harian *Solopos* edisi hari Minggu. Data disusun berdasarkan variasi bahasa yang digunakan pada kolom tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa remaja yang digunakan dalam wacana tersebut cenderung menggunakan bahasa tidak formal dan santai yang merupakan ciri khas bahasa remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentasi bahasa nonformal yang paling banyak digunakan oleh remaja dari segi pemilihan diksi sebanyak 31,5% dan penggunaan kata ganti sebanyak 28,5 %.

Kata kunci: bahasa remaja, *solopos*, psikolinguistik

Abstract

The use of language to communicate is closely related to a variety of factors, one of which is the age range. The language used by adults (25 years and over) will certainly differ with individuals (under 20 years). The phenomenon is found in the Solopos daily vent column that tends to use nonformal languages. The purpose of this study is to explain the use of adolescent language in the daily news Curhat column Solopos in terms of psycholinguistic aspect. This research uses qualitative and quantitative mixing method with content analysis approach. Sources of data used in the form of discourse contained in Solopos Daily Edition of Solar Sunday. Data are organized based on the language variations used in the column. The results show that the adolescent language used in the discourse tends to use the informal and relaxed language that is characteristic of the language of adolescence. The results showed that the percentage of informal language most used by adolescents in terms of diction selection as much as 31.5% and use of pronouns as much as 28.5%.

Keywords: *adolescent language, solopos, psycholinguistics*

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk berinteraksi. Pengguna bahasa yang beragam dapat mengakibatkan adanya variasi bahasa. Berdasarkan usia, ragam bahasa antara dewasa dan remaja memiliki perbedaan. Remaja cenderung memilih menggunakan ragam bahasa nonformal, tidak baku, agar terkesan santai. Hal ini dipengaruhi karakter remaja yang selalu berkembang, penuh dengan rasa ingin tahu, dan selalu mencoba hal yang baru.

Kaitannya dengan bahasa remaja, komunikasi dapat dilakukan secara lisan maupun tulisan. Surat kabar merupakan media yang menggunakan bahasa tulis sebagai komunikasi. Surat kabar merupakan salah satu jenis media cetak yang memasyarakat. Sebagai media formal, seharusnya surat kabar menggunakan bahasa Indonesia yang baku sesuai dengan bahasa jurnalistik, mengingat surat kabar dibaca oleh banyak kalangan. Akan tetapi, terdapat kolom atau rubrik tertentu yang tidak menaati aturan tersebut, bahkan tidak dilakukan penyuntingan bahasa.

Fenomena ini dapat ditemukan pada kolom *Curhat* harian *Solopos*, salah satu surat kabar di Surakarta. Kolom *Curhat* merupakan rubrik pekanan yang dikhususkan untuk para remaja yang masih menempuh pendidikan tingkat SMP atau SMA. Melalui kolom tersebut, pembaca khususnya remaja dapat menuangkan gagasan, argumentasi, atau pendapat sesuai dengan tema yang ditentukan setiap pekan. Dalam kolom tersebut ditemukan berbagai ragam bahasa yang digunakan para remaja.

Karakteristik ragam bahasa remaja antara lain singkat, lincah, serta kreatif (Helda, 2015: 124). Hal ini sejalan dengan pernyataan Mappau (2013: 277) bahwa karakteristik remaja dalam berkomunikasi cenderung menciptakan pola yang khusus dan berbeda. Hubungan antara bahasa dan faktor-faktor yang memengaruhi dapat dikaji secara psikolinguistik.

Kajian mengenai bahasa yang digunakan remaja pernah dilakukan oleh Ramlan Mappau tahun 2013 yang mengkaji “Penggunaan Bahasa Remaja dalam

Kolom Xpresi (Komen Facebookers) Kendari Pos”. Penelitian tersebut memfokuskan pada kajian tersebut pada bentuk-bentuk bahasa remaja yang meliputi penggantian huruf dengan angka, pengeklakan konsonan, penggantian huruf sebagai pronomina, penambahan huruf, penggunaan huruf tunggal, penggunaan kosakata asing, penggunaan tanda baca sebagai penanda morfem, penggantian diftong, dan pengeklakan konsonan. Sementara itu, penelitian lain pernah dilakukan oleh Trisna Helda tahun 2015 yang mengkaji mengenai “Bahasa Anak Baru Gede (ABG) dalam Cerpen Remaja di Majalah Aneka. Kajian tersebut difokuskan pada kosakata, ragam bahasa, dan struktur kalimat.

Bahasa remaja yang dimaksud dalam kajian ini adalah bahasa yang digunakan oleh anak remaja baik remaja Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan remaja Sekolah Menengah Atas (SMA) yang merupakan partisipan kolom *Cuhat*, pada harian *Solopos*. Fenomena tersebut perlu diungkap untuk menunjukkan ragam bahasa dan kosakata yang dominan digunakan para remaja.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode campuran kualitatif dan kuantitatif (*mixing methode*). Metode kualitatif digunakan untuk menjelaskan ragam bahasa yang digunakan remaja dalam kolom *Curhat*, harian *Solopos* sedangkan metode kuantitatif digunakan untuk menghitung persentase jenis ragam bahasa serta kosa kata yang ditemukan. Objek penelitian ini adalah kumpulan tulisan pada kolom *Curhat*, harian *Solopos* yang ditulis kaum remaja usia 12-18 tahun. Teknik pengumpulan data menggunakan analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan cara mendata kosakata kemudian digolongkan berdasarkan ragam bahasa dan kosakata. Selanjutnya, dilakukan pengkodean data serta dikelompokkan berdasarkan jenisnya. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan bahasa tulis yang digunakan para remaja Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas pada kolom *Curhat*, harian *Solopos*.

C. Pembahasan

Data yang ditemukan dikelompokkan menjadi dua, yaitu data kata ditinjau dari kosakata dan ragam bahasa. Temuan data berupa kosakata dapat dilihat pada tabel 3.1 di bawah sedangkan temuan data berupa Ragam bahasa dapat dilihat pada tabel 3.2.

1. Kosakata

Kosakata											
PH		PF		PD		SP		PKD		Ns	
kata	JM L	Kata	JM L	kata	JM L	Kata	JM L	kata	JM L	kata	JM L
Tem en	1	Aja	5	Banget	6	Apa lagi	1	depan orang	1	Dibaca in	1
Gem es	1	Ajak	1	Bikin	2	Damp at	1			Hafalin	1
		Bicar a	1	Blok	1	Hati hati	1			Ikhlasin	1
		Diblo k	2	Buat	5	Justin timbe rlake	1			Maksa	1
		Harus nya	1			Smpa i	1			Ngajak	1
		Jadi	2	Deg- degan	1					Ngasih	1
		Main	1	Enggak	8					Ngeblo k	1
		Wira usaha	1	Gak	1					Ngerep otin	1
		Ya	1	Ganggu	1					Ngikut in	1

				Lagi	1					Nonton	1
				Pas	1					Nyesel	1
				Sama	3					Pantauin	1
				Soalnya	1						
				Tapi	1						
				Usah	2						
				papa	10						
				mama	1						
total	2	Total	15	total	45	total	5	total	1	total	12

Tabel 3.1 Temuan data Kosakata

Keterangan :

PH = penggantian huruf

PF = penghilangan fonem

PD = pemilihan Diksi

SP = salah penulisan

Ns = Nasalisasi

JML = jumlah

Ditemukan penggantian salah satu huruf pada kata [a] dengan [e] pada kata

(1) Temen > teman

(2) Gemes > gemas

Perubahan ini terjadi karena kecenderungan menyamakan bentuk vokal pada suku pertama dengan suku kedua. Kecenderungan ini dipengaruhi faktor pengefektifan bunyi yang dikeluarkan. Proses fonetis yang melibatkan satu suara vokal akan lebih singkat dibandingkan dua vokal berbeda. Didasari dengan faktor bahwa bahasa remaja memiliki ciri khusus, singkat, dan kreatif (Helda, 2015:124) sehingga proses perubahan fonem ini dirasa lebih dapat menyampaikan gagasan lebih cepat.

Bahasa yang digunakan oleh remaja cenderung menghilangkan bunyi pada posisi awal, tengah, maupun akhir. Penghilangan bunyi tersebut dapat berupa

adjektiva, maupun verba. Beberapa temuan data terkait dengan penghilangan fonem antara lain:

- (3) Aja > saja
- (4) Ajak > mengajak
- (5) Bicara > berbicara
- (6) Diblok > diblokir
- (7) Harusnya > seharusnya
- (8) Jadi > menjadi
- (9) Main > bermain
- (10) Wirausaha > berwirausaha
- (11) Ya > iya
- (12) tuh > itu

Pada data (2), (3), (4), (6), (7), (8), (9), dan (10) mengalami penghilangan fonem di awal kata. Data (2), (10), dan (11) mengalami penghilangan fonem satu huruf [s] dan [i] sehingga kata *saja* berubah menjadi *aja*, *iya* menjadi *ya*, dan *itu* menjadi *tuh*. Pada data (3), dan (7) mengalami penghilangan fonem [m] yang juga berfungsi sebagai prefiks *meN-*. Prefiks lain yang juga dihilangkan adalah prefiks *ber-* ditemukan pada data (4), (8), dan (9). Sedangkan pada data (5) fonem /ir/ yang hilang berada pada akhir kata. Fonem /ir/ yang hilang pada data (5) bukanlah berupa sufiks, namun merupakan suku kata dari kata dasar *blokir*.

Remaja memiliki kecenderungan menghilangkan fonem pada kosakata yang memiliki lebih dari dua-tiga suku kata. Penghilangan tersebut bertujuan untuk pemendekan struktur kata sehingga lebih cepat dalam mengungkapkan makna (Helda, 2015:124).

Selain menghilangkan fonem, bahasa yang digunakan oleh remaja cenderung menggunakan diksi yang tidak formal dan santai (Lumintaintang dalam Mastuti, 2008:38). Hal tersebut dipengaruhi oleh keterampilan pemahaman bahasa lisan (Bishop & Clarkson, 2003; Cragg & Nation, 2006; Dockrell, Lindsay, Connelly, & Mackie, 2007). Sehingga remaja banyak mengadopsi diksi-diksi yang digunakan untuk berkomunikasi lisan dalam bahasa tulis mereka. Remaja

yang memiliki banyak pengalaman berkomunikasi dengan rentang usia yang bervariasi cenderung memiliki perbendaharaan kata yang lebih banyak dan formal, sedangkan remaja yang hanya berkomunikasi dengan teman seusia cenderung memiliki perbendaharaan kata yang lebih santai dan tidak formal.

- (13) Banget > sangat/sekali
- (14) Bikin > membuat
- (15) Blok > blokir
- (16) Deg-degan > berdebar-debar
- (17) Enggak > tidak
- (18) Gak > tidak
- (19) Lagi > sedang
- (20) Pas > ketika
- (21) Sama > dengan
- (22) Soalnya > karena
- (23) Usah > perlu
- (24) Papa > ayah
- (25) Mama > ibu

Data (13),(14), (16), (17), (18), (23), (24), dan (25) merupakan kosakata baku bahasa Indonesia. Meskipun baku, penggunaan kosakata tersebut dalam kalimat tidak memenuhi unsur baik dan benar. Kosakata tersebut hanya memenuhi unsur benar, namun tidak memenuhi unsur baik. Artinya meskipun benar digunakan namun kurang baik jika diaplikasikan pada tulisan resmi. Kosakata banget memiliki digunakan cukup banyak yaitu enam temuan. Alih-alih menggunakan kosakata *sangat/sekali*, para remaja menggunakan kata banget karena cenderung lebih santai.

Bentuk (15), dan (18) merupakan bentuk pendek dari *blokir* dan *enggak*. Kata *blok* lebih digunakan daripada *blokir* karena terbawa pada bentuk asli dari *blok* yang berasal dari bahasa Inggris *block*. Kecenderungan ini terjadi karena bahasa Inggris dianggap memiliki tingkat yang lebih tinggi dibandingkan bahasa Indonesia, dan dianggap lebih keren dari nilai rasa (Mualafina, 2017:129). Hal

yang sama juga terjadi pada data (24) dan (25). Kata sapaan *mama* dan *papa* dianggap lebih keren dibandingkan kata sapa *ibu* dan *ayah*.

Selain pemilihan diksi yang khas, bahasa remaja juga memiliki kekhasan yaitu salah dalam penulisan. Kekhasan tersebut biasanya terjadi pada remaja yang memiliki kesulitan dalam proses kognitif yang mendukung penulisan (Dockrell, 2009). Beberapa kekhasan mereka antara lain penulisan yang cenderung lebih pendek, lebih rawan kesalahan, serta kurang terstruktur dibandingkan tulisan remaja yang berusia sama (Hooper, Swartz, Wakely, de Kruif, & Montgomery, 2002; McArthur & Graham, 1987). Beberapa kesalahan penulisan yang ditemukan dari kolom *Curhat Solopos* antara lain:

- (26) Apa lagi > apalagi
- (27) Dampat > dapat
- (28) Hati hati > hati-hati
- (29) Justin timberlake > Justin Timberlake
- (30) Smpai > sampai

Kolom *Curhat Solo* tidak menyunting tulisan dari para kontributor, sehingga tulisan yang disajikan dalam kolom tersebut murni hasil dari para kontributor dalam hal ini para remaja. Pada data (26) terdapat kesalahan penulisan kata *apa lagi*. Kata tersebut salah karena di dalam KBBI bentuk benar dari kata *apa lagi* adalah *apalagi* (digabung). Sedangkan pada data (27) terdapat kesalahan penulisan kata *dapat* menjadi *dampat*. Terjadi penambahan huruf [m] pada tengah kata.

Penambahan tersebut mengakibatkan kata *dapat* menjadi tidak bermakna, sehingga dapat mengakibatkan kalimat menjadi rancu. Pada data (28) ditemukan kesalahan penulisan tanda baca pada kata ulang *hati hati* yang tidak memakai tanda hubung. Bentuk benar dari kata *hati hati* di dalam KBBI adalah *hati-hati*. Pada data (29) terdapat kesalahan penulisan nama *Justin timberlake* yang tidak menggunakan huruf kapital. bentuk benar dari penulisan nama adalah menggunakan huruf kapital pada huruf awal setiap nama. Kemudian pada data

(30) kata *smpai* merupakan kesalahan penulisan kata *sampai* dengan kurangnya fonem [a] pada tengah kata.

- (31) Dibacain
- (32) Hafalin
- (33) Ikhlasin
- (34) Maksa >
- (35) Ngajak >
- (36) Ngasih
- (37) Ngeblok
- (38) Ngerepotin
- (39) Ngikutin
- (40) Nonton
- (41) Nyesel
- (42) Pantauin

Afiks dalam bahasa Indonesia dapat dibagi menjadi dua macam (Subyatningsih, 2007:187) yaitu (1) afiks asli yang berasal dari bahasa Indonesia, misalnya *meN-*, *ber-*, *peN-*, *di-*, *ter-*, *ke-*, *per-*, *se-*, *-an*, *-kan*, *-I*, *-man*, *-wan*, *-wati*, *ke-an*, *peN-an*, *per-an*, dan *se-nya*, serta (2) afiks serapan, yaitu afiks yang berasal dari bahasa lain yang diserap ke dalam sistem bahasa Indonesia, yaitu *N-*, *ke-*, *-in*, dan *ke-an*. Perubahan bentuk morfologis pada bahasa remaja cenderung menghindari penggunaan *meN-* yang cukup rumit (Helda, 2015:124). Kesulitan ini diatasi dengan menggunakan afiks serapan.

Data (31) merupakan kata yang mendapatkan kombinasi afiks {*di-*} dan {-*in*}. Kata *dibacain* mengalami proses penambahan prefiks {*di-*}+*baca*+{-*in*}. Berbeda dengan data (31) yang mendapat prefiks {*di-*} dan sufiks {-*in*}, data (32, (33), dan (34) hanya mendapatkan sufiks {-*in*} membentuk makna benefaktif. Karena bentuk dasar data (32) berupa verba, maka kata *hafalin* → *hafal* +{-*in*} menyatakan makna melakukan sesuatu seperti yang terdapat pada bentuk dasar. Sedangkan data (33) bentuk dasar *ikhlas* berupa adjektiva, dengan proses perubahan *ikhlasin* → *ikhlas*+{-*in*}. Kemudian data (34) bentuk dasar *pantau* berupa nomina, dengan proses perubahan *pantauin* → *pantau* + {-*in*}.

Pada data (34), prefiks {*N-*} terrealisasi menjadi /*m-*/ karena bentuk dasar memiliki fonem /*p*/, sehingga kata *paksa* berubah menjadi *maksa*. Pada data (35), dan (36), Prefiks {*N-*} yang membentuk verba aktif transitif merupakan prefiks {*N-*} yang melekat pada kata dasar verba, seperti; *ngajak* ; adjektiva, berupa *ngasih*; nomina; *ngeblok*. Pada data (35), bentuk dasar *ajak* memperoleh prefiks {*N-*} yang teralisasi menjadi {*ng-*} karena fonem awal berupa vokal. Hampir sama dengan data (35) pada data (36) bentuk dasar *kasih* memperoleh fonem {*N-*} yang terelasasi menjadi {*ng-*} karena fonem awal bentuk dasar adalah konsonan /*k*/.

Pada data (37) dan (38), prefiks {*N-*} terrealisasi menjadi bentuk /*ɲe*/. Perubahan ini terjadi karena bentuk dasar pada data tersebut memiliki fonem awal /*b*/ serta bersuku satu untuk data (37) dan fonem awal /*r*/ untuk data (38). Pada data (37) kata dasar *blok* mendapat prefiks {*N-*} yang kemudian berubah menjadi *ngeblok*. Proses pembentukan fonem yang sama juga terjadi pada kata *repotin* yang mendapat prefiks /*ɲe*/ sehingga menjadi *ngerepotin*. Berbeda dengan data

sebelumnya, pada data (39) kata *ngikutin* terbentuk dari kombinasi prefiks {N-} dan {-in} yang membentuk verba aktif transitif.

Prefiks {N-} akan berubah menjadi /n-/ jika fonem awal bentuk dasar adalah /t/ seperti yang terdapat pada data (40), kata *nonton* → N-+*tonton*. Berbeda dengan data (40), prefiks {N-} akan terelasisasi menjadi /ñ/ jika fonem awal bentuk dasar adalah /c, s/ seperti pada data (41) dari kata *nyesel* → N- +*sesal*..

Prefiks {N-} memiliki empat fungsi makna (Subiyatningsih, 2007:188) antara lain: a) melakukan tindakan seperti yang dinyatakan oleh bentuk dasarnya, misalnya data (34), (35), (36) dan (40), b) menghasilkan suatu tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasarnya, misalnya data (41) c) menyatakan pergi ke tempat yang dinyatakan pada bentuk dasarnya, d) melakukan tindakan dengan menggunakan alat seperti yang tersebut pada bentuk dasarnya.

2. Ragam Bahasa

Ragam Bahasa									
Abr		BA		Partikel		KG		PK	
Kata	JML	Kata	JML	Kata	JML	Kata	JML	Kata	JML
SKS	1	<i>Action</i>	1	Deh	1	Aku	11	Ha ha ha	2
		<i>Follow</i>	1	Eh	1	Bagiku	1		
		<i>Friendly</i>	1			Ibuku	1	Hehehe	2
		<i>Happening</i>	1	Kan	1	Kamu	2	Sangaaaat	1
		<i>Is the best</i>	1	Kok	2	Kita	18	Ehmm	1
		<i>Out from this absurd relationships</i>	1	Lo	1	Menurutku	1		
		<i>Time management</i>	1			Papaku	6		

		<i>Unfriend</i>	1			Prestasi ku	1		
Total	1	Total	8	Total	8	total	41	Total	5

Tabel 3.2 Temuan data ragam bahasa

Keterangan :

Abr = Abreviasi

BA = Bahasa asing

KG = Kata ganti

PK = penguatan kesan

JML = Jumlah

Ragam bahasa yang digunakan remaja dalam kolom *Curhat*, harian *Solopos* berbentuk antara lain abreviasi, bahasa asing, kata ganti, serta penguatan kesan.

(45) SKS > sistem kebut semalam

Data (45) SKS yang merupakan singkatan dari *sistem kebut semalam*. SKS sebenarnya adalah singkatan dari *Sistem Kredit Semester* tetapi diplesetkan menjadi *sistem kebut semalam*. SKS dapat diklasifikasikan sebagai abreviasi.

Selain itu, ragam bahasa yang digunakan remaja juga tidak dapat dihindarkan dari penggunaan istilah asing. Istilah asing yang sering muncul biasanya berasal dari bahasa Inggris. Dalam kolom tersebut ditemukan kosakata asing sebagai berikut.

(46) *action* > beraksi

(47) *follow* > mengikuti

(48) *friendly* > ramah

(49) *happening* > kejadian

(50) *is the best* > yang terbaik

(51) *out from this absurd relationship* > keluar dari hubungan yang tidak masuk akal ini

(52) *time management* > manajemen waktu

(53) *unfriend* > tidak berteman

Data (46), (47), (48), (49), (50), (51), (52), (53), termasuk bahasa asing yang dapat digolongkan sebagai istilah pinjaman atau *borrowing*. Data tersebut termasuk pinjaman dari bahasa Inggris.

Bentuk ragam bahasa berikutnya yang ditemukan dalam kolom *Curhat* adalah partikel. Partikel secara gramatikal mengandung makna tetapi secara leksikal tidak memiliki makna. Partikel yang muncul sebagai berikut.

(54) deh

(55) eh

(56) ehmm

(57) kan

(58) kok

(59) lo

(60) tuh

Data (54) partikel *deh* secara gramatikal memiliki maksud untuk mengukuhkan kata-kata atau maksud kawan bicara. Data (55) kata *eh* merupakan kata seru untuk menyatakan heran atau kaget. Data (56) *ehmm* merupakan partikel yang diungkapkan ketika sedang berpikir. Data (57) partikel *kan* digunakan untuk menegaskan suatu keyakinan. Data (58) partikel *kok* digunakan untuk menekankan atau menguatkan maksud atau untuk menanyakan sebagai ganti dari kata tanya mengapa. Data (59) partikel *lo* merupakan kata seru yang menyatakan heran, terperanjat.

Penggunaan partikel-partikel tersebut menunjukkan bahwa ragam bahasa yang digunakan para remaja adalah bahasa yang akrab dan tidak formal. Meskipun, artikel tersebut dikategorikan baku karena ditemukan dalam KBBI.

Selain partikel, kata ganti yang digunakan para remaja juga berbeda dengan orang dewasa. Kata ganti atau pronomina merupakan kata yang digunakan untuk mengganti benda atau orang yang dirujuk. Kaitannya dengan kata ganti persona, dalam bahasa Indonesia dibagi menjadi menjadi tiga, yaitu kata ganti orang pertama, kata ganti kedua, dan kata ganti ketiga (Alwi dkk, 2008: 249). Berikut ini kata ganti yang paling dominan digunakan oleh remaja dalam kolom *Curhat*.

(60) aku

(61) bagiku

(62) ibuku

(63) kamu

(64) kita

(65) menurutku

(66) papaku

(67) prestasiku

Kata ganti orang pertama tunggal yang digunakan cenderung menggunakan kata *aku* bukan *saya*. Hal ini ditunjukkan pada data (60). Sementara data (61), (62), (65), (66), dan (67) merupakan variasi bentuk *aku* yang menunjukkan kepemilikan sehingga melekat pada kata yang ada didepannya seperti kata ibuku, bagiku, menurutku, papaku, dan prestasiku. Meskipun secara gramatikal kata *aku* dan *saya* merupakan bentuk baku tetapi keduanya memiliki tempat pemakaian yang berbeda. Kata ganti orang pertama *aku* lebih banyak dipakai dalam pembicaraan batin dalam situasi tidak formal dan lebih banyak menunjukkan keakraban antara penulis dengan pembaca (Alwi dkk, 2008: 252).

Sementara itu, kata ganti orang pertama jamak yang ditemukan, yaitu kata *kita*. Kata ganti pada data (64) *kita* digunakan untuk menyebut orang yang berbicara dan orang yang diajak berbicara. Kata ganti *kita* bersifat inklusif, artinya kata ganti tersebut mencakup pembicara, pendengar dan pihak lain (Alwi dkk, 2008: 251).

Kata ganti orang kedua yang ditemukan adalah kata *kamu*, yaitu pada data (63). Secara gramatikal kata *kamu* sudah benar tetapi kata ganti *kamu* hanya bisa digunakan dalam ragam akrab tanpa memandang status sosial.

Ragam bahasa terakhir yang ditemukan adalah penguat kesan. Berikut ini penguat kesan yang ditemukan.

(64) hahaha

(65) hehehe

(66) Sangaaaatt

(67) ehmm

Berdasarkan data yang ditemukan, pengungkapan orang yang tertawa akan suatu hal diungkapkan melalui kata hahaha. *Hahaha* ditemukan pada data (64). Kata ini menguatkan kesan orang yang sedang tertawa lepas. Sementara, data (65) *hehehe* digunakan untuk menguatkan kesan orang yang sedang tertawa lirih. Penguat kesan lainnya ditemukan pada data (66), yaitu kata *sangaaaatt*. Kata tersebut untuk memberikan efek penegasan yang terlalu. Penguatan kesan lainnya, ditemukan pada data (67), yaitu kata *ehmm*. Kata tersebut memberikan penguat kesan bahwa seseorang sedang berpikir suatu hal atau meragukan suatu hal.

TEMUAN		JUMLAH	PRESENTASE (%)
KOSAKATA	PH	2	1.4
	PF	15	10.5
	PD	45	31.5
	SP	5	3.5
	PKD	1	0.7
	Ns	12	8.4
Ragam Bahasa	Abr	1	0.7
	BA	8	5.6
	partikel	8	5.6
	KG	41	28.7
	PK	5	3.5
TOTAL		143	100.0

Tabel 3.3 Hasil keseluruhan

Pada tabel 3.3 di atas, dapat dilihat bahwa persentase penggunaan paling banyak terdapat pada kosakata berupa pemilihan Diksi pada serta penggunaan kata ganti. Pemilihan diksi yang relatif lebih santai dan tidak formal seperti *banget*, *enggak*, menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan remaja lebih bersifat tidak formal dan cenderung bersifat bahasa lisan. Pengaruh halt tersebut adalah karakteristik remaja yang santai, atraktif, dan komunikatif.

Selain itu, remaja banyak menggunakan kata ganti *aku*, *kamu*, dan *kita* pada bahasa tulis. Hal tersebut menunjukkan bahwa bahasa remaja tulis cenderung memosisikan pembaca sebagai mitra tutur seperti ketika remaja sedang menggunakan bahasa lisan. Para remaja dianggap belum mampu membedakan situasi penggunaan bahasa tulis dengan bahasa lisan, sehingga cenderung menyamakan situasi tersebut. Hal tersebut semakin menguatkan bahwa kekhasan bahasa remaja lebih didominasi oleh situasi bahasa lisan dibandingkan bahasa tulis.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa bahasa yang digunakan remaja setingkat pendidikan SMP dan SMA dalam kolom Curhat, harian

Solopos, cenderung menggunakan bahasa yang tidak formal meskipun sudah menggunakan bahasa baku. Bahasa remaja yang ditinjau dari kosakata mendapatkan presentasi 1,4 % untuk penggantian huruf, 10,5% penghilangan fonem, 31,5 pemilihan diksi, 3,5 % salah penulisan, 0,7 % penggunaan kata dasar, 8,4 % nasalisasi. Sementara untuk ragam bahasa yang ditemukan abresviasi sebanyak 1%, bahasa asing 5,6 %, partikel 5,6 %, kata ganti 28,7 %, penguat kesan 3,5%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bahasa nonformal yang digunakan remaja pada kolom tersebut paling banyak ditunjukkan melalui pemilihan diksi dan penggunaan kata ganti.

Daftar Pustaka

- Alwi, H. dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bishop, D. V. M., & Clarkson, B. (2003). Written language as a window into residual language deficits: a study of children with persistent and residual speech and language impairments. *Cortex*, 39, 215–237.
- Cragg, L., & Nation, K. (2006). Exploring written narrative in children with poor reading comprehension. *Educational Psychology*, 26, 55–72.
- Dockrell, J. E. (2009). Causes of delays and difficulties in writing development. In R. Beard, D. Myhill, M. Nystrand, & J. Riley (Eds.), *Sage Handbook of Writing Development* (pp. 489–505). London: Sage.
- Dockrell, J. E., Lindsay, G., Palikara, O., & Cullen, M. A. (2007). Raising the achievements of children and young people with specific speech and language difficulties and communication needs and other special educational needs through school, to work and college. Nottingham, England: Department for Education and Skills.
- Helda, T. (2015). Bahasa Anak Baru Gede (ABG) dalam Cerpen Remaja di Majalah *Aneka Gramatika*, 1, 123–127.
- Hooper, S., Swartz, C., Wakely W., de Kruif, R., & Montgomery, J. (2002). Executive functions in elementary school children with and without problems in written expression. *Journal of Learning Disabilities*, 35, 57–68.

- Mappau, R. (2017). Penggunaan Bahasa Remaja Dalam Kolom Xpresi (Komen Facebookers) Kendari Pos. *Kandai*, 9(2), 276-290.
- McArthur, C. A., & Graham, S. (1987). Learning disabled students' composing with three methods: Hand- writing, dictation and word processing. *The Journal of Special Education*, 21, 22-42
- Mualafina, R. F. (2017). Eufimisme Bahasa Indonesia dalam Bidang Profesi. *Transformatika*, 1(1), 123-140.